

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keindahan dan keunikan menurut penulis merupakan sesuatu yang seringkali tidak bisa dipisahkan. Sesuatu yang unik dan berbeda itu pasti indah, tetapi sesuatu yang indah belum tentu unik/berbeda. Bentuk alami bahan merupakan keindahan dan keunikan itu sendiri. Keunikan dan keindahan yang dimiliki *janggal* jagung terletak pada tekstur dan wujud nyatanya dan itu merupakan keindahan yang terbentuk oleh dirinya sendiri secara alamiah. Bentuk tekstur *janggal* didapat dari jagung yang telah dipipil atau diambil biji dari tempatnya. Jagung yang dipipil biasanya yang telah kering sawah; sedangkan jagung yang diambil bijinya biasanya dari jagung bakar atau jagung untuk dibuat makanan.

Wujud permukaan *janggal* berbintik-bintik teratur walau ada beberapa bagian yang acak, mempunyai warna kuning cerah walau ada beberapa berwarna yang cenderung ke putih kekuningan, dan *janggal* mempunyai komposisi kekerasan lapisan dari luar ke dalam yaitu lunak (seperti kertas tetapi bertekstur kasar) - keras (seperti kayu) - sangat lunak (seperti spon). Ukuran bentuk, kekerasan struktur dan warna *janggal* dipengaruhi oleh jenis jagung. Hal tersebut merupakan keindahan dan keunikan yang ada pada *janggal* dan menarik dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan karya, khususnya produk elemen interior.

Keunikan bentuk *janggal* jagung belum banyak dieksploitasi oleh para UKM atau Seniman dalam mewujudkan karya elemen interior, khususnya elemen interior yang bisa bergerak seperti furnitur atau furnitur penunjang pintu atau

jendela. Karya-karya mereka pada umumnya berbentuk asesoris atau partisi interior. Elemen interior yang akan diciptakan oleh penulis bisa berbentuk furnitur, asesoris, partisi atau furnitur penunjang pintu atau jendela; yang akan dipadukan dengan bentuk ornamen masjid Ampel.

Karya elemen interior dipilih penulis juga disebabkan oleh pembentukan komposisi *janggal* jagung yang masih mengandalkan lem kayu, maka karya elemen interior bisa diwujudkan daripada karya elemen eksterior. Elemen interior mempunyai fungsi guna, estetik dan psikologis, tetapi karya *janggal* jagung akan diwujudkan penulis dengan lebih mengutamakan fungsi estetikanya, karena keindahan bentuk alami dan bentuk komposisi bahan lebih diutamakan dan lebih menarik daripada fungsi lainnya; jika dipadukan dengan bentuk ornamen masjid Ampel.

Fungsi estetik dari karya juga mengindahkan fungsi guna dari karya, artinya karya elemen interior yang akan diwujudkan dapat digunakan sesuai dengan guna fisik karya. Misalnya karya berwujud rak buku, maka rak buku itu juga bisa difungsikan sebagai tempat meletakkan beberapa buku, dimana buku-buku yang diletakkan tidak mengaburkan fungsi estetisnya untuk mengenalkan bentuk ornamen masjid Ampel.

Bentuk ornamen ada dua yaitu pada gapura dan interior masjid. Bentuk ornamen tersebut banyak menggunakan garis-garis lengkung organik dan berwarna kontras antara latar dengan bentuknya; hal ini menunjukkan kesederhanaan bentuk ornamen tersebut. Bentuk ornamen pada gapura memiliki kemiripan dan keseimbangan simetri, sehingga membuat tampilannya begitu

sederhana dan unik. Kesederhanaan bentuk ornamen itu merupakan estetika yang mewadahi perpaduan budaya pada jaman itu; dimana hal tersebut pada saat ini sangat penting diketahui masyarakat, sebagai salah satu artefak kekayaan budaya.

Ketenaran masjid Ampel tidak diimbangi dengan ketenaran keindahan bangunan dan ornamennya yang merupakan artefak sarat oleh ajaran agama Hindu Siwa, Hindu Brahma, Budha dan Islam. Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa ornamen dan bentuk masjidnya merupakan peninggalan sejarah yang memadukan budaya Arab (tempat lahir agama dan kaligrafi Islam) dan Jawa (tempat asal kerajaan Majapahit dengan ajaran agama Hindu Siwa, Hindu Brahma, dan Budha).

Ornamen masjid Ampel sangat penting diketahui makna dan dikenalkan melalui visual bentuk kepada masyarakat, karena sejarah yang mendasari pembuatan ornamen masjid Ampel banyak berhubungan dengan penyebaran agama Islam di daerah Ampeldenta yang dibawa oleh Raden Rahmat. Ajaran agama Islam yaitu *Moh Limo* dan Rukun Islam dijadikan landasan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) untuk memperbaiki perilaku masyarakat Majapahit pada saat itu, tetapi dengan tetap mengindahkan keberadaan agama lain di sana. Raden Rahmat didatangkan dari kerajaan Campa untuk membantu memperbaiki akhlak masyarakat Majapahit yang saat itu menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma sosial. Beliau memperbaiki akhlak masyarakat saat itu menggunakan ajaran agama Islam. Dasar agama Islam yaitu Rukun Islam ibarat penerang kehidupan yang menerangi masyarakat Majapahit pada saat itu yang banyak melakukan keburukan akhlak.

Keindahan *janggal* jagung akan dimanfaatkan penulis untuk mengenalkan artefak ornamen masjid Ampel yang sarat akan ajaran agama terutama agama Islam melalui bentuk karya elemen interior. Karya ini bisa difungsikan di dalam interior rumah tinggal, tempat usaha, kafe, masjid dan lain-lain. Elemen interior hasil paduan bentuk antara bahan *janggal* dan ornamen masjid Ampel dipilih penulis dalam menciptakan karya, agar dari keindahan *janggal* itu bisa menjadi pengalaman estetik bagi pengamat yang selanjutnya pengamat akan mengenal tentang bentuk ornamen dan bahan *janggal* tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rukun Islam seperti cahaya yang menerangi masyarakat Majapahit saat itu yang banyak melakukan perilaku buruk; dimana perilaku buruk itu seperti kegelapan. Ajaran Islam dan Rukun Islam ini terwujud dalam ornamen pada gapura dan interior masjid. Bentuk ornamen dengan konsep penerang dan kegelapan akan ditransformasikan ke dalam karya elemen interior melalui bahan *janggal* jagung; agar menarik pengamat untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang bahan dan ornamen tersebut.

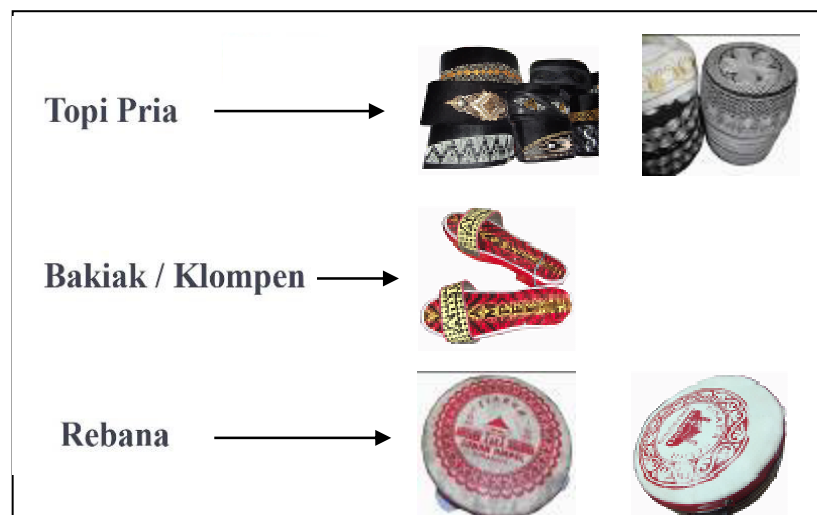
Beberapa pertanyaan muncul dalam mewujudkan ide penciptaan di atas, antara lain :

- Bagaimanakah menciptakan elemen interior dengan memanfaatkan bahan utama *janggal* jagung menjadi karya yang menarik dan indah?
- Elemen interior apa saja yang dapat diciptakan dengan menerapkan ornamen masjid Ampel pada bahan *janggal* jagung tersebut ?
- Bentuk ornamen masjid apa saja yang diterapkan pada karya ?

- Bagaimanakah mewujudkan konsep penerang dan kegelapan ke dalam karya elemen interior yang berbentuk ornamen masjid Ampel, dengan tetap menunjukkan keindahan *janggal jagung*?

C. Orisinalitas

Karya kriya *janggal* yang sudah ada di masyarakat belum memasukkan ornamen sebagai motif atau bentuk utama pada karya. Penulis akan menerapkan ornamen sebagai pola yang akan menguatkan fungsi estetik dan budaya, sesuai dengan bentuk ornamen pada elemen interior yang akan diciptakan penulis. Beberapa elemen interior akan dibentuk dari hasil transformasi ornamen masjid Ampel dengan bahan *janggal jagung*, dimana sebatas pengetahuan penulis belum ada yang membuat. Penggunaan ornamen masjid sebagai motif pada kriya, pada umumnya dihasilkan berupa bagian potongan ornamen berwujud gambar sablon atau gambar bordir; seperti contoh karya souvenir dibawah ini. Penggunaannya sebagai motif atau bentuk pada karya elemen interior dengan bahan *janggal jagung*, belum pernah ditemukan oleh penulis di masyarakat.



Gambar 1. Karya souvenir bermotif ornamen masjid Ampel
(Foto : Ningroom Adiani, 2015)

Masyarakat/UKM belum menggunakan bahan *janggal* jagung manis basah, karena sampah *janggalnya* bersifat basah yang lebih sulit pengolahannya daripada *janggal* kering sawah. Karya penulis akan menggunakan *janggal* dari semua jenis jagung, karena setiap jenis *janggal* memiliki keunggulan masing-masing yang mempengaruhi bentuk karya.

Karya kriya *janggal* jagung yang banyak dihasilkan oleh masyarakat sejauh pengamatan penulis, menggunakan komposisi tekstur *janggal* dari bentuk potongan-potongan melintang, tidak banyak memanfaatkan bentuk potongan memanjang. Penggunaan bentuk komposisi tekstur dari susunan potongan-potongan *janggal* arah memanjang, akan banyak digunakan penulis dalam mewujudkan karya funitur. Berikut diberikan beberapa karya *janggal* jagung yang telah ada di masyarakat.



Gambar 2. Hasil kriya UKM (Usaha Kecil Menengah) di Bogor Jawa barat
(Foto : Edie-juandi-pemilik-dipar-natural.html, 2014)



Gambar 3. Hasil kerajinan kreatif
(Foto : Andrymasri.blogspot.com, 2014)

Karya-karya kriyawan di atas banyak dihasilkan dari komposisi bentuk potongan melintang *janggal* jagung. Bentuk silinder hasil potongan-potongan *janggal* melintang akan dijadikan penulis sebagai salah satu pengisi bidang pada karya sebagai perwujudan karya berkonsep penerang dan kegelapan. Teknik *finishing* baru yang menunjang konsep tersebut akan dipraktikkan dalam eksekusi karya, seperti memberikan warna gelap terang pada hasil potongan yang terbentuk alami melalui teknik pengamplasan.

D. Tujuan dan Manfaat

TUJUAN :

- Menciptakan kriya elemen untuk interior dengan konsep penerang dan kegelapan, yang berfungsi mengenalkan ornamen masjid Ampel Surabaya melalui transformasi bentuk ornamen tersebut.
- Menunjukkan keindahan tekstur/*barik* dari hasil komposisi bentuk *janggal* jagung dengan potongan persegi dan potongan melintang yang lain dari umumnya; sebagai media menumbuhkan pengalaman estetis pengamat/penikmat karya dengan berlandaskan teori keindahan Socrates.

- Mewujudkan bentuk elemen-elemen interior dari bentuk ornamen masjid Ampel melalui keindahan bahan *janggal jagung*.

MANFAAT :

- Melalui karya tersebut bisa menumbuhkan ide-ide kreatif, sehingga penulis termotivasi untuk membuat karya selanjutnya, khususnya kriya bermuatan makna dan bentuk ornamen masjid Ampel.
- Menambah hasil kreasi baru bagi institusi, sehingga menambah koleksi karya dan pengetahuan tentang bahan *janggal jagung*.
- Menimbulkan daya cipta kepada penghayat kriya/masyarakat dalam proses penciptaan kriya berbahan *janggal jagung* dengan konstruksi komposisi tekstur dan berornamen kekayaan lokal.

